

PUBLIKASI PERS

JUDUL : DI DIY PENDERITA TERUS MENINGKAT KASUS KANKER, FENOMENA GUNUNG ES

MEDIA : KEDAULATAN RAKYAT

TANGGAL : 15 AGUSTUS 2016

Di DIY Penderita Terus Meningkat

Kasus Kanker, Fenomena Gunung Es

YOGYA (KR) - Kanker merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular yang jumlah penderitanya terus meningkat. Selain layanan dan fasilitas kesehatan untuk penyakit ini masih terbatas, belum terbangunnya kesadaran deteksi dini menjadi faktor pemicu rendahnya tingkat keberhasilan pengobatan penyakit kanker.

"Kanker kini telah menjadi masalah serius bagi kesehatan, bukan saja menyerang usia dewasa, tapi juga telah menjangkiti anak-anak," ungkap Konsultan Hematologi dan Onkologi Medik Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr Sardjito Yogyakarta dr Kartika Widayati SpPD (K) HOM kepada KR, Minggu (14/8).

Kartika yang juga Kepala Instalansi Kanker Terpadu Tulu RSUP Dr Sardjito ini mengatakan, penyakit kanker tidak saja menghabiskan dana besar untuk pengobatan, namun juga menjadi derita psikologis berkepanjangan bagi pasiennya. Rendahnya kesadaran deteksi dini tersebut, menjadikan kanker salah satu jenis penyakit kronis paling mematikan saat ini. Hal ini diperparah dengan minimnya layanan dan fasilitas kesehatan untuk penyakit kanker yang belum bisa mengcover semua penderitanya secara maksimal.

Berdasarkan data di RSUP Dr Sardjito, angka kasus kanker dari berbagai jenis kanker dalam sehari bisa mencapai 300-an orang, sedangkan kasus baru perharinya bisa mencapai sepertiganya. "Skrining atau pemeriksaannya yang panjang, ditambah fasilitas yang masih terbatas, menjadikan angka antrean semakin lama," terangnya.

Pengajar di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (FK UGM) ini menjelaskan, hingga kini secara umum jenis kanker ada beberapa. Berdasarkan bentuknya, ada kanker padat dan cair. Kanker jenis cair atau hematologi terdiri leukemia dan limfoma. Sedangkan kanker jenis padat

* Bersambung hal 7 kol 1

The infographic features a central silhouette of a human body. Callouts point to different parts of the body, such as the head, chest, and abdomen, with labels for 'Tumor' and 'Normal cells'. To the left, a diagram shows 'Stem Cell' differentiating into 'Lymphoid Stem Cell' and 'Myeloid Stem Cell', which further develop into 'Red Blood Cell', 'Platelet', and 'White Blood Cell'. To the right, a diagram shows 'Cancer Cells' invading a 'Blood Stream' and forming a 'Tumor'.

Kasus sangat banyak, tergantung letak kanker. "Jika benolan kanker padat di leher atau saluran pemapasan, bisa menjadi kanker nasofaring, jika mengenai kulit menjadi kanker kulit. Jika berada di payudara bisa menjadi kanker payudara, dan di saluran serviks bisa menjadi kanker serviks," paparnya.

Kartika menjelaskan, terapi kanker bisa dengan banyak pendekatan disiplin keilmuan, tergantung jenis dan lokasinya. Namun secara umum, terapi yang sering dilakukan seperti kemoterapi dan radioterapi atau dengan menggunakan metode penyinaran, bahkan bisa dengan tindakan operasi pembedahan.

"Untuk fasilitas kemoterapi dan radiologi ini memang tidak semua rumah sakit memilikinya, apalagi terapi radiologi ini hanya bisa dilakukan di rumah sakit yang mempunyai fasilitas kedokteran nuklir

seperti di RSUP Dr Sardjito ini, sehingga pasien yang sudah menumpuk, semakin bertumpuk" kata Kartika.

Menurut Kartika, angka kasus/kejadian kanker di dunia ini seperti fenomena gunung es, yang kelihatan hanya sedikit saja, sementara yang tidak nampak justru lebih besar. Dalam fenomena penyakit kanker, penderita yang berobat saja sudah banyak, dan jika diteliti lebih lanjut, angkanya bisa lebih besar dari angka kunjungan di rumah sakit-rumah sakit.

Kartika mengungkapkan, di Indonesia hingga kini kanker menempati urutan teratas sebagai penyakit mematikan. Bahkan, kanker payudara akibat ekspresi berlebihan *human epidermal growth factor receptor-2* alias HER2 cenderung bersifat lebih ganas, cepat menjalar, dan kebal terhadap obat.

Kanker jenis ini menjadi ancaman serius

Sambungan hal 1

di Indonesia karena jumlah kasusnya 35 persen dari semua kasus kanker payudara. "Diperkirakan prevalensi kanker payudara di Indonesia mencapai 17-25 kasus dari 100.000 populasi penduduk," ucapnya.

Yang mencengangkan, karakter kanker payudara di Indonesia cenderung lebih ganas dan menyerang pasien berusia 40-50 tahun. Fenomena ini berbeda dengan penderita kanker payudara di negara-negara lain yang berusia 60-70 tahun. Kanker payudara di Indonesia cenderung berkembang progresif, dan lebih ganas.

"Meningkatnya jumlah kasus kanker di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, tidak lepas dari pola makan dan gaya hidup masyarakat. Masyarakat di negara-negara berkembang cenderung kurang memperhatikan pola makan," katanya.

(R-3/R-2)-a